

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2014 ,7) akuntansi biaya merupakan suatu proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya produksi dan penjualan suatu produk atau jasa dengan mekanisme tertentu, serta dilakukannya penafsiran atas data tersebut. Fokus target dari akuntansi biaya merupakan biaya. Proses mencatat mencatat, menggolongkan, meringkas, menyajikan, dan menafsirkan tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Jika ditujukan untuk pihak luar perusahaan, maka akuntansi biaya harus melihat karakteristik akuntansi keuangan. Jika proses akuntansi biaya digunakan untuk pihak perusahaan maka akuntansi biaya harus melihat karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya menjadi komponen dari akuntansi manajemen. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen (Purwaji, 2016, 8).

Carter (2015, 11) juga menjelaskan bahwa akuntansi biaya itu melengkapi manajemen dengan data yang digunakan untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian, peningkatan efisiensi dan kualitas, serta untuk proses pengambilan keputusan yang bersifat berulang ataupun yang bersifat strategis. Akuntansi biaya

juga diartikan sebagai suatu seni dalam melakukan pencatatan, pengakumulasian, pengukuran serta penyajian informasi yang berhubungan dengan biaya dan juga beban (Witjaksono, 2006, 1).

Lebih lanjut menurut Hongren (2018, 2) akuntansi biaya adalah proses mengukur, menganalisis serta melaporkan informasi keuangan yang berkaitan dengan biaya untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya di suatu perusahaan. Dunia dan Wasilah (2012, 4) juga menambahkan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen karena lebih berfokus pada proses penetapan biaya dan pengendalian biaya yang ada kaitannya dengan biaya untuk menghasilkan barang. Hal ini berarti akuntansi biaya adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai biaya yang digunakan yang nantinya akan digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal tergantung kepentingannya.

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Carter (2015, 30) biaya adalah suatu pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengorbanan ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai kas atau aset lain yang terjadi sekarang atau yang akan datang. Kemudian, dalam arti luas Mulyadi (2014, 7) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dinilai dalam satuan moneter yang sudah terjadi atau yang mungkin terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu harga yang dikeluarkan berupa sumber ekonomi dalam satuan moneter untuk memperoleh manfaat tertentu. Menurut Carter (2015, 30) istilah biaya jadi lebih

jelas jika istilah tersebut diberikan keterangan seperti langsung, *prime*, konversi, tidak langsung, *fixed*, *variable*, terkendali, produk, periode, *join*, estimasi, standar, dan *sunk*. Mulyadi (2014, 13) menggolongkan biaya menjadi beberapa golongan yaitu:

1. Biaya berdasarkan objek pengeluaran. Nama dari objek pengeluaran ini menjadi dasar pengelompokan jumlah biaya. Contohnya pengeluaran bahan baku akan menjadi biaya bahan baku.
2. Biaya menurut fungsi utama perusahaan. Dalam perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur biaya dibagi menjadi tiga fungsi yaitu:
 - a. biaya produksi, contohnya biaya depresiasi mesin
 - b. biaya pemasaran, contohnya biaya promosi
 - c. biaya administrasi dan umum, contohnya biaya gaji karyawan.
3. Biaya menurut keterkaitan biaya dengan hal yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dapat dibiayai, biaya diklasifikasikan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang bertambah seiring dengan penambahan produksi dan dapat diidentifikasi langsung pada produk. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa diidentifikasi secara langsung pada produk.
4. Biaya menurut perilaku dalam keterkaitannya dengan perubahan volume aktivitas. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya variabel, biaya semi variabel, biaya *semifixed* dan biaya tetap.
5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya. Biaya ini dibagi menjadi *capital expenditures* dan *revenue expenditures*.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Purwaji dkk (2016, 14) menjelaskan bahwa biaya sangat penting untuk diklasifikasikan sesuai tujuan biaya tersebut muncul. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan seluruh biaya secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Metode pengklasifikasian biaya tergantung pada jenis dan karakteristik dari organisasinya. Pihak manajemen dapat mengklasifikasikan biaya berdasarkan (1) fungsi organisasi (2) aktivitas (3) objek biaya (4) departemen (5) waktu pembebanan (6) pengendalian manajemen (7) pengambilan keputusan.

Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi menurut Carter (2015, 40) kelompokkan ke dalam:

1. biaya variabel (*variable cost*)
2. biaya tetap (*fixed cost*)
3. biaya semi variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional terhadap perubahan jumlah produksi. Biaya tetap adalah biaya yang memiliki sifat konstan dan biaya tetap per unit barang akan semakin kecil seiring penambahan jumlah produksi. Biaya semi variabel merupakan biaya yang memiliki elemen dari *variable cost* dan *fixed cost*.

Mulyadi (2014, 13) menambahkan penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan dibagi menjadi tiga bagian. Tiga fungsi pokok tersebut yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

1. Biaya produksi merupakan biaya-biaya selama proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual. Secara umum biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*).
2. Biaya pemasaran adalah biaya yang muncul selama proses pemasaran barang.
3. Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang keluar karena mengatur jalannya produksi dan pemasaran produk.

2.1.3 Biaya Overhead Pabrik

Carter (2015, 42) menjelaskan bahwa *overhead* pabrik atau *overhead* manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak dapat dilihat langsung pada hasil produk tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Salah satu contoh dari biaya *overhead* pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Bahan baku tidak langsung merupakan komponen bahan yang digunakan untuk penyelesaian produksi tetapi tidak masuk ke dalam bahan baku langsung karena bahan tersebut tidak menjadi komponen utama dari produk. Contoh dari bahan baku tidak langsung antara lain ampelas, paku, sekrup, lem, dan pelumas.

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang tidak dapat langsung terlihat ke komposisi produk jadi. Beberapa yang masuk dalam kategori tenaga kerja tidak langsung antara lain gaji penyelia, pembantu umum, bagian pemeliharaan, dan pekerja bagian gudang.

2.2 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang muncul selama proses produksi berlangsung yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang kemudian ditambah persediaan awal dan dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami & Nurlela, 2006, 60). Menurut Mulyadi (2014, 36) harga pokok produksi ditentukan dengan mencatat biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi, pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik selama proses produksi yang kemudian disajikan dalam harga pokok produk dan diserahkan bagian produksi ke bagian gudang. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk manufaktur.

2.2.1 Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2015, 40) biaya produksi atau biaya pabrik dibagi menjadi tiga komponen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk produk yang dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang melakukan proses perubahan bahan baku langsung menjadi suatu produk dan kemudian biayanya dapat dibebankan ke suatu produk.
3. *Overhead* pabrik juga disebut *overhead* manufaktur terdiri dari semua biaya manufaktur yang tidak bisa dilacak secara langsung ke suatu *output*. *Overhead*

pabrik memasukkan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2.2.2 Kegunaan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014, 41) kegunaan dari informasi mengenai harga pokok produksi antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk. Perusahaan yang melakukan proses produksi untuk memenuhi kebutuhan barang di gudang menghasilkan informasi berupa biaya produksi per satuan produk. Informasi ini yang nantinya dapat digunakan oleh perusahaan sebagai data untuk dapat menentukan berapa harga jual yang akan dikenakan atas produk tersebut.
2. Mengontrol realisasi biaya produksi. Manajemen memerlukan data berupa informasi biaya yang nantinya akan digunakan untuk proses *monitoring* mengenai total biaya produksi dan kesesuaiannya dengan yang telah direncanakan sebelumnya.
3. Mengetahui jumlah laba atau rugi bruto suatu periode. Untuk mengetahui kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan menghasilkan manfaat berupa laba atau tidak pihak manajemen perlu untuk membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan nilai jual yang telah ditentukan dalam suatu periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Salah satu bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen adalah berupa penyajian laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laba rugi. Pada bagian neraca disajikan jumlah harga pokok persediaan

produk jadi dan yang masih dalam proses dalam satuan moneter. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan perhitungan mengenai biaya produksi.

2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Sylvia (2018) menjelaskan bahwa metode penentuan biaya yang baik dapat berguna untuk menghasilkan biaya yang lebih efisien dan terhindar dari kesalahan dalam perhitungan. Mulyadi (2014, 17) menjelaskan bahwa penentuan harga pokok produksi adalah dengan cara memasukkan komponen-komponen biaya ke dalam biaya produksi. Dalam menentukan komponen-komponen biaya ke dalam biaya produksi terdapat dua pendekatan metode yaitu *full costing* dan *variable costing*.

1. Full Costing

Full costing merupakan metode perhitungan biaya produksi yang memasukkan semua biaya produksi ke dalam unsur biaya. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik, yang *variable* maupun *fixed*. Dengan demikian penentuan biaya dengan metode *full costing* dapat digambarkan sebagai berikut :

Biaya bahan baku langsung	000
Biaya tenaga kerja langsung	000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>000 +</u>
Biaya produksi	000

2. Variable Costing

Variable costing adalah metode penentuan biaya produksi dengan hanya memperhitungkan biaya-biaya yang bersifat variabel saja seperti biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya produksi dengan pendekatan *variable costing* digambarkan sebagai berikut :

Biaya bahan baku langsung	000
Biaya tenaga kerja langsung	000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>000 +</u>
Biaya produksi	000

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui terdapat perbedaan antara penggunaan pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri Hal yang membedakan dari kedua metode tersebut terdapat pada perlakuan biaya tetapnya. Pada metode *full costing* biaya tetap termasuk ke dalam bagian dari biaya produksi, sedangkan pada metode *variable costing* biaya tetap justru dimasukkan ke dalam biaya periode.